

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Bentuk Kecerdasan**

###### **a. Pengertian Bentuk**

Bentuk merupakan sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa pengertian. Dalam seni dan perancangan, istilah bentuk seringkali dipergunakan untuk menggambarkan struktur formal sebuah pekerjaan yaitu cara dalam menyusun dan mengkoordinasi unsur-unsur dan bagian-bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan suatu gambaran nyata. Bentuk dapat dihubungkan baik dengan struktur internal maupun garis eksternal serta prinsip yang memberikan kesatuan secara menyeluruh.<sup>1</sup>

Sedangkan kata kecerdasan disebut sebagai intelegensi. Intelegensi merupakan transisi dari bahasa Inggris, yaitu intelligence yang berarti kecerdasan. Uno mendefinisikan bahwa kecerdasan merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal kecerdasan sebagai hal yang menggambarkan kepintaran, kepandaian ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>2</sup>

Pemaknaan tersebut kemudian lebih lagi bahwa orang terlahir dengan kecerdasan yang berbeda baik pola maupun tingkatannya, yang di dasari

---

<sup>1</sup> Ars Kalil. *pengertian bentuk dalam* <https://www.scribd.com/doc/64994206/1-pengertian-bentuk> di akses pada 10 juli 2019 pada pukul 16.34 WIB

<sup>2</sup> Firda Widya Rahma, *Hubungan Kecerdasan, dalam* <http://digilib.unila.ac.id/28045/1/SKRIPSI%20FULL.pdf> di akses pada 20 November 2018, pkl 16.00 WIB

pada pembagian kecerdasan menjadi tujuh bidang, yaitu kecerdasan bahasa, logis-matematik, spasial, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal serta kecerdasan interpersonal. Kecerdasan yang dimiliki seorang anak tidak bersifat mutlak. Hal ini disebabkan adanya aspek nature sekaligus nurture. Nurture berarti kecerdasan ini diwariskan (*hereditas*). Seiring waktu kecerdasan bisa berubah ke arah baik atau buruk, tergantung keterlibatan stimulasi dari lingkungan sekitar.<sup>3</sup>

Kecerdasan merupakan sesuatu yang menggambarkan tingkah laku manusia secara kompleks meliputi hal-hal yang berkaitan dengan usaha penyelesaian suatu kesulitan dan permasalahan hidup serta situasi problematika hidup. Oleh karena itu, maksud dan tujuan dari kecerdasan itu sendiri adalah mampu mengelola tentang makna-makna peristiwa atau kejadian di dalam lingkungan. Hal-hal yang menjadi suatu penemuan, ide atau gagasan dan percobaan yang telah ada. Sehingga dengan kecerdasan yang dimiliki manusia adalah jelas mereka mampu mengelola sebaik mungkin sesuatu yang ada di dalam lingkungan. Dengan kata lain kecerdasan dalam pandangan *John Dewey* adalah kemampuan seseorang di dalam memaknai peristiwa kehidupan dan kemampuan dalam mengelola segala problematika dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan kehidupan itu sendiri.<sup>4</sup>

Bagi para ahli psikologi kecerdasan atau intelegasi dapat dipandang sebagai kemampuan memahami sunia, berpikir rasional, dan

---

hlm. 1 <sup>3</sup>Hardywinoto dan Setiabudhi. *Anak Unggul Berotak Prima*. (Jakarta: Gramedia, 2003)

<sup>4</sup>Dr. H. Darmadi, S.Ag.,M.M.*Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Uepedia, 2016) hlm. 14

menggunakan sumber-sumber secara afektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.<sup>5</sup> Susanto ahli belajar mengatakan kecerdasan menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antarunsur dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil kesimpulan atau tindakan.

Kemampuan kecerdasan seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat atau lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Selain itu, kecerdasan siswa juga sangat membantu guru untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan serta untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.<sup>6</sup>

Berbeda dengan pendapat diatas, makna kecerdasan sebagaimana di nyatakan oleh Ali Bin Abi Thalib adalah karunia dan amanah yang di berikah Allah kepada manusia. Seperti halnya Rasulullah saw. Mendefinisikan kecerdasan dengan menggunakan kata al-kayyis, sebagaimana dalam hadits berikut :

---

<sup>5</sup>Dr. H. Darmadi, S.Ag.,M.M.*Kecerdasan.....* hlm. 15

<sup>6</sup>Ahmad Suanto,*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* (Jakarta: Prenada Media Group.2016) hlm.27

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ  
وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ (رواه الترمذي)

“Dari Syaddad Ibn Aus, dari Rasulullah saw. Bersabda :  
orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan  
beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi)”.

Dari berbagai kecerdasan di atas, guru dan orang tua cenderung fokus pada kecerdasan intelektual. Anak diwajibkan mengikuti program pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar (SD), sebagai langkah awal program wajib belajar 12 tahun. Orang tua mendukung dengan memfasilitasinya. Jika intensitas dan kualitas pendidikan anak di sekolah dirasa kurang, orang tua menambahkan les privat. Di satu sisi, upaya tersebut Andharupa, Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia dianggap tepat demi masa depan anak. Namun di sisi lain, muncul paradigma bahwa keberhasilan anak SD sangat ditentukan oleh intelektual yang mengarah ke ranah kognitif dan tes intelegensi. Hal ini diperkuat dengan ketentuan dari sekolah yang masih menerapkan sistem pendidikan konvensional, dengan kurikulum yang menitikberatkan pada ranah kognitif 90% dan afektif hanya 10%.<sup>7</sup> Kecerdasan afektif dan psikomotorik cenderung diabaikan. Meskipun memiliki kapabilitas sempurna di bidang kognitif, anak belum bisa dikatakan sebagai manusia utuh jika tidak memiliki kecerdasan afektif dan psikomotorik. Hal ini juga belum banyak disadari oleh guru dan orang tua.

---

<sup>7</sup>Lucy, B *Mendidik Sesuai Dengan Minat dan Bakat Anak*. (Jakarta: Tangga Pustaka, 2009). Hal.10

Padahal, anak juga membutuhkan kedua kecerdasan di atas untuk menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan, yang sebenarnya bisa diwujudkan dalam bentuk permainan. Melalui permainan, anak bisa memperoleh berbagai nilai sekaligus mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya.<sup>8</sup>

**b. Karakteristik kecerdasan**

Karakteristik Umum dalam Intelligensi atau Kecerdasan antara lain:

1. Kemampuan untuk belajar dan mengambil manfaat dari pengalaman;
2. Kemampuan untuk belajar atau menalar secara abstrak;
3. Kemampuan untuk beradaptasi terhadap hal-hal yang timbul dari perubahan dan ketidakpastian lingkungan;
4. Kemampuan untuk memotivasi diri guna menyelesaikan secara tepat tugas-tugas yang perlu diselesaikan.

**c. Bentuk Kecerdasan di bagi menjadi 3 bentuk menurut Taksonomi Bloom.**

Taksonomi Bloom atau yang dikenal dengan Benjamin Bloom telah mencetuskan kecerdasan siswa atau kemampuan siswa di dalam 3 ranah aspek. Di dalam bukunya *Book Reviews : A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives Educational Horizons*.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ibid, hlm 11

<sup>9</sup>Elisabeth Rukmini, *Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom di akses pada tanggal 1 Januari 2019 pada pukul 23.14 dalam*  
<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/01/revisi-taksonomi-bloom.pdf>

## 1). Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi. Menurut taksonomi Bloom, segala upaya yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

Kognitif berhubungan dengan atau melibatkan kognisi. Sedangkan kognisi merupakan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dsb) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Menurut Anas Sudijono ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).<sup>10</sup> dan juga Pembelajaran kognitif memerlukan penilaian kognitif yang di dukung instrument-instrumen penilaian, pedoman penskoran, konversi nilai sampai kepada laporan hasil belajar pada buku raport.<sup>11</sup>

Robert M . Gagne dalam W . S .Winkel juga menyatakan bahwa :

---

<sup>10</sup>Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.2001) hlm.32

<sup>11</sup>Dr.Supardi,M.Pd.,Ph.D. *Penilaian Autentik pembelajaran afektif, kognitif dan psikomotorik* (depok : Rajagrafindo Inononesia, 2015) ....,hlm. 151

”ruang gerak pengaturan kegiatan kognitif adalah aktivitas mentalnya sendiri.” Lebih lanjut Gagne menjelaskan bahwa ”pengaturan kegiatan kognitif mencakup penggunaan konsep dan kaidah yang telah dimiliki, terutama bila sedang menghadapi suatu problem.”

A.de Block dalam W.S. Winkel menyatakan bahwa: Ciri khas belajar kognitif terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi, entah obyek itu orang, benda atau kejadian/peristiwa. Obyek-obyek itu direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah penampilan yang dapat diamati dari aktivitas mental (otak) untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Pengaturan aktivitas mental dengan menggunakan kaidah dan 12 konsep yang telah dimiliki yang kemudian direpresentasikan melalui tanggapan, gagasan, atau lambang

Tujuan pengukuran ranah kognitif adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah kognitif khususnya pada tingkat hapalan pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi. Manfaat pengukuran ranah kognitif adalah untuk memperbaiki mutu atau

meningkatkan prestasi siswa pada ranah kognitif khususnya pada tingkat hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi.

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi, hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal melainkan kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif yang meliputi beberapa jenjang atau tingkat.<sup>12</sup>

Benjamin S. Bloom dkk berpendapat bahwa taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu:

- a. Pengetahuan (knowledge), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah. Contoh kasusnya seperti pernyataan bahwa cara siswa membentuk pengetahuan siswa bisa dengan melihat cara siswa untuk menghafalkan surat pendek, seperti cara yang di ulang-ulang sampai membentuk pola bayangan hafalan dalam diri peserta didik.<sup>13</sup>
- b. Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta

---

<sup>12</sup>Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Bealar.2010)hlm.144

<sup>13</sup> Ibid, hlm.145

didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

- c. Penerapan (application) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.
- d. Analisis (analysis), mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis (synthesis) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagianbagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur- unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya lebih tinggi setingkat dari analisis.

f. Evaluasi (evaluation) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada.<sup>14</sup>

Khusus kognitif terdapat lima domain yakni sebagai berikut:

Domain	Diskripsi	Implementasi dalam pembelajaran
Pengetahuan	Pengetahuan atas fakta, definisi, nama, peristiwa, teori, dan kesimpulan	Mengemukakan arti, mengidentifikasi, mendeskripsikan sesuatu, menguraikan apa yang terjadi
Pemahaman	Pengertian atas hubungan antar faktor, konsep data, sebabakibat, dan penarikan kesimpulan	Membedakan dan membandingkan, menginterpretasi data, mengonversikan, memberi contoh
Aplikasi	Menggunakan pengetahuan untuk solusi masalah dan implementasi	Menghitung, melakukan percobaan, memodifikasi, memprediksi
Analisis	Menentukan bagian masalah, penyelesaian, dan menunjukkan hubungan antar bagian	Mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan masalah, membuat grafik, menggambarkan

<sup>14</sup>Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi* ....,hlm..34

Sintesis	Menggabungkan informasi menjadi kesimpulan atau konsep; dan menciptakan hal baru dengan mengolah berbagai ide	Membuat desain, menciptakan produk baru, merancang model dan mengategorikan
----------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------

**Tabel 2.1** Domain kognitif

## 2). Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.<sup>15</sup> Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Seperti, perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Pengelompokkan ranah afektif ini menjadi lima jenjang yaitu:<sup>17</sup>

- (1) menerima atau memperhatikan (receiving);
- (2) menanggapi (responding);
- (3) menilai atau menghargai (valuing);
- (4) mengatur atau mengorganisasikan (organization); dan

<sup>15</sup>Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta : Dikmenum Depdiknas,2008)

<sup>16</sup>Anas Sudjono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo.2006) hlm.

<sup>17</sup>Depdiknas, kurikulum tingkat....

(5) karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai (characterization).

Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting yaitu: sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

Tujuan penilaian ranah afektif adalah:

- a. Untuk mendapatkan umpan balik (feedback) baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan (remedial program)
  - b. Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai yang antara lain diperlukan sebagai bagi perbaikan tingkah laku anak didik, pemberian laporan kepada orang tua, dan penentuan lulusan tidaknya anak didik.
  - c. Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik
  - d. Untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku anak didik.
- d. Tujuan pengukuran ranah afektif selain untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah afektif khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi juga dapat mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, bekerja sama, menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik siswa. Manfaat dari pengukuran ranah afektif adalah untuk memperbaiki

pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah afektif khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi selain itu juga dapat memperbaiki sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral siswa. Sama halnya dengan ranah kognitif, ranah afektif juga ada pengaplikasian domain. Tabel domain, deskripsi dan contohnya dalam ranah afektif.

Domain	Deskripsi	Implementasi dalam pembelajaran
Penerimaan	Kepekaan diri terhadap fenomena dan stimuli guna memberikan perhatian terkontrol	Bertanya, memilih, senang mendengarkan-membaca, mengerjakan
Responsi	Menunjukkan perhatian secara aktif, ingin dan puas merespon	Menaati aturan, mengerjakan tugas, merenungkan
Menghayati	nilai Termotivasi dan berkomitmen untuk bertindak sesuai nilai yang dianut	Mengapresiasi, menghargai, bersimpati
Mengorganisasi	Mengorganisasi, memantapkan, dan berusaha menemukan hubungan antara satu nilai dengan nilai lain	Mendukung penerapan disiplin nasional

**Tabel 2.2** domain afektif

Dari table diatas Domain ranah afektif juga bias di jelaskan sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Kemampuan menerima (receiving) Adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk belajar terhadap eksistensi fenomena atau

<sup>18</sup>Suharsimi arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 179

rangsangan tertentu. Kepekaan diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasionalnya adalah menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menggunakan.

- b.** Kemampuan menanggapi atau menjawab (Responding) Adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk tidak hanya peka terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemampuan siswa untuk menjawab secara sukarela. Kata kerja operasionalnya adalah menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberi tahu, mendiskusikan.
- c.** Menilai (Valuing) Adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasionalnya adalah melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih, dan mengikuti. Menurut Karthwohl, dalam buku yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran* , mengemukakan taksonomi ranah afektif aspek valuing adalah: <sup>19</sup>*Valuing*( menilai=menghargai). Merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian ,atas apa yang terjadi. Dalam menilai, siswa dituntut untuk menunjukkan penerimaan terhadap nilai, kesukaran terhadap nilai, dan keterikatan terhadap nilai.

---

<sup>19</sup> Dimiyati dan Munjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006) hlm.205

- d. Organisasi (organization) Adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu nilai. Kata kerja operasionalnya adalah mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.
- e. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai Merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Jenjang ini merupakan tingkat afektif tertinggi, karena sikap batin siswa telah benar-benar bijaksana. Kata kerja operasionalnya adalah menggunakan, mempengaruhi, memodifikasi, mengusulkan, menerapkan, memecahkan, merevisi, bertindak, mendengarkan, mengusulkan, menyuruh, membenarkan.

Dari domain ranah afektif terdapat lima tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

- a. Sikap Menurut Fishbein dan Ajzen yang dikutip oleh Kunder dalam bukunya yang berjudul penilaian autentik, beliau menyebutkan bahwa sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap sekolah atau terhadap mata pelajaran.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Kunder, *Penilaian Autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 111

- b. Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan ketrampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.
- c. Nilai adalah suatu keyakinan tentang pengetahuan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifikasi atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target ini cenderung menjadi nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.
- d. Moral adalah berkaitan dengan perasaan atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan sendiri. Moral juga sering berkaitan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.<sup>21</sup>

Ciri-ciri dari Jenjang Ranah Afektif yang banyak di nilai di suatu kelas antara lain sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Receiving (penerimaan)
  - 1. Aktif menerima dan sensitif (tanggap) dalam menghadapi gejala (fenomena)

---

<sup>21</sup>Kundar, *Penilaian Autentik*,..... hlm 112

<sup>22</sup>Daryanto, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1999), hlm. 120.

2. Siswa sadar tetapi sikapnya pasif pada stimulus.
  3. Siswa bersedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif.
  4. Siswa mulai selektif artinya sudah aktif melihat dan memilih.
- b. Responding (partisipasi)
1. Bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi.
  2. Complince (manut) mengikuti sugesti, dan patuh.
  3. Sedia menanggapi atau respon.
  4. Puas dalam menanggapi.
- c. Valuing (penilaian/ penentuan sikap)
1. Sudah mulai menyusun atau memberikan persepsi tentang obyek atau fenomena.
  2. Menerima nilai (percaya).
  3. Memilih nilai atau seleksi nilai.
  4. Memeiliki ikatan batin (memiliki keyakinan terhadap nilai)
- d. Organization (organisasi)
1. Pemilikan sistem nilai.
  2. Aktif mengkonsepsikan nilai dirinya.
  3. Mengorganisasikan sistem nilai (menjaga agar nilai menjadi aktif dan stabil).
- e. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
1. Menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya.

2. Predisposisi nilai (terapan dan pemilikan sistem nilai).
3. Karakteristik pribadi, atau internalisasi nilai (nilai sudah menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya).

**c). Ranah psikomotor**

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (Skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotor adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik.<sup>23</sup>

Masih menurut Depdiknas bahwa, penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: melalui pengamatan langsung selama proses belajar-mengajar (*persiapan*), setelah proses belajar (*proses*), dan beberapa waktu setelah selesai proses belajar-mengajar (*produk*). Tujuan pengukuran ranah psikomotor adalah selain untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah psikomotor khususnya pada tingkat imitasi, manipulasi presisi, artikulasi, dan naturalisasi, juga dapat meningkatkan kemampuan gerak reflex, gerak dasar, keterampilan perseptual, keterampilan fisik, gerak terampil, dan komunikasi non-diskusif siswa.

Perkataan psikomotor berhubungan dengan kata “motor, sensory- motor atau perceptual-motor”. Jadi, ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan psikomotor, pendapat yang dikutip oleh Akhmad Sudrajat

---

<sup>23</sup>Depdiknas, kurikulum tingkat.....

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Edisi Revisi, 2008) hlm122.

bahwa aspek psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.<sup>25</sup>

Aspek psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik yang berhubungan dengan aktifitas. Dengan demikian maka kawasan/aspek psikomotor adalah kawasan yang berhubungan dengan seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh fikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik tertentu.

Menurut Gagne berpendapat bahwa kondisi yang dapat mengoptimalkan hasil belajar keterampilan ada dua macam, yaitu kondisi internal dan eksternal. Untuk kondisi eksternal dapat dilakukan dengan cara mengingat kembali bagian dari keterampilan yang sudah dipelajari dan mengingatkan prosedur atau langkah-langkah gerakanyang telah dikuasai. Sementara itu untuk kondisi eksternal dapat dilakukan dengan intruksi verbal, gambar, demonstrasi, praktik dan umpan balik.<sup>26</sup>

Pengukuran ranah psikomotor dilakukan terhadap hasil- hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif. Misalnya penampilan dalam menggunakan termometer diukur mulai dari pengetahuan

---

<sup>25</sup>Akhmad Sudrajat, *Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor*, dalam <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/08/penilaian-psikomotor>di akses pada 20 November 2018 pkl 19.00 WIB

<sup>26</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*,... hlm. 123

mereka mengenai alat tersebut, pemahaman tentang alat dan penggunaannya (aplikasi), kemudian baru cara menggunakannya dalam bentuk keterampilan.

Sedangkan manfaat dari ranah psikomotor adalah selain untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah psikomotor khususnya pada tingkat imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi juga dapat meningkatkan kemampuan gerak refleks, gerak dasar, keterampilan perseptual, keterampilan fisik, gerak terampil, dan komunikasi nondiskusif siswa. Ada Taksonomi tujuan psikomotor yang harus diketahui, antara lain .

Peniruan	Penggunaan	Ketepatan	Perangkaian
Menirukan gerak yang telah diteliti	Menggunakan konsep untuk melakukan gerak	Melakukan gerak dengan teliti dan benar	Merangkaian berbagai gerakan secara berkesinambungan

**Tabel 2.3**

a. Menirukan

Adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Kata operasionalnya yang digunakan pada tingkatan ini misalnya mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, mengatur, mengumpulkan, menimbang, mengonstruksikan, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan.

b. Penggunaan

Adalah menggunakan konsep untuk melakukan gerak.

c. Ketepatan

Adalah melakukan gerak dengan teliti dan benar. Hal ini berdasarkan apa yang di katakan oleh Bloom, yaitu anah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya.

d. Perangkaian

Adalah Merangkaian berbagai gerakan secara berkesinabungan.

## 2. Konsep Full Day School.

### a. Pengertian Full Day School

Menurut etimologi kata full day school berasal dari bahasa inggris. Full mengandung arti penuh, dan day artinya hari. Sedangkan school mempunyai arti sekolah. Jika digabung, akan mengandung arti sekolah sehari penuh.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut terminologi, ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian full day school yaitu :

- a) Menurut H. M. Roem Rowi, “full day school adalah sekolah penuh yang dimulai pagi sampai sore.”

---

<sup>27</sup>Peter Salim, *Advanced English-Indonesia.....*, hlm.355.

- b) Menurut Lidus Yardi, “penerapan full day school adalah proses pembelajaran sehari penuh di sekolah yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.”<sup>28</sup>
- c) Menurut Nur imamah, sekolah adalah sarana yang tepat agar cita-cita dan harapan mengenai kesejahteraan dapat direalisasikan dengan nyata, setiap bangsa didunia memiliki standar ketentuan beragam. Mengenai masalah pendidikan yang diterapkan untuk masyarakat, salah satu standar itu adalah durasi waktu yang disediakan. Mengenai waktu/durasi yang harus ditempuh setiap anak didik dalam mengejar target nilai pendidikan yang disediakan. Kita mengenal istilah full day school sebagai peristilahan untuk menjelaskan tentang seberapa banyak waktu yang harus ditempuh setiap anak didik di sekolahnya. Pemaknaan secara sederhana mengenai istilah full day school adalah “sekolah selama seharian”.
- d) Menurut Ria Angelia Wibisono, full day school adalah sistem pendidikan yang membuat anak belajar lebih lama disekolah. Dengan sistem pendidikan yang lama orang tua akan merasa senang atau tidak terbebani bagi orang tua yang bekerja. Setiap anak pulang dari sekolah, orang tua sudah ada di rumah, jadi tidak akan terlewatkan rasa perhatian orang tua pada anak.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Siti Nur Hidayatus Sholikhah, *Penerapan Sistem Full Day School dalam Menunjang Kualitas Akhlak Siswa di .....*, hlm. 5

<sup>29</sup> Ibid, hlm.12

Berdasarkan iraian diatas dapat disimpulkan bahwa Full day school adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu di isi dengan relaksasi atau kreativitas.<sup>30</sup> Full day school merupakan sekolah yang pelaksanaannya sehari penuh dengan proses pembelajarannya mulai pagi hingga sore yang mana sekolah tersebut memberikan waktu tambahan untuk memperdalam materi pelajaran tertentu.

Dimulainya sekolah sejak pagi hari sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pembelajaran dan ditambah dengan model-model pendalamannya. Sedangkan waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang bernuansa informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi seorang guru. Dalam hal ini, syukur yang berpatokan dalam hal penelitian mengatakan “bahwa waktu belajar yang efektif pada anak itu hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam sehari (dalam suasana informal).<sup>31</sup>

Sulistyaningsih menyatakan bahwa “sekolah bertipe *full day* ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 07.00 pagi hingga

---

<sup>30</sup>Imam Sururi, *Penerepan Sistem Full Day School Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hlm.14.

<sup>31</sup>Basuki, Syukur. *Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*. Hlm. 56

15.00 sore". Dengan demikian, sistem *full day school* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.<sup>32</sup>

Sekolah dengan program *full day school* dirancang untuk memberi pengalaman yang lebih luas kepada anak. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan wisata, pergi ke taman, ke hutan, ke kantor pos, stasiun, terminal dan lain sebagainya. Tujuan *full day school* adalah membuat anak sibuk belajar di sekolah dengan mengefektifkan jam belajar anak sehingga mereka tidak bermain dan keluyuran di luar rumah sepulang sekolah.

#### **b. Tujuan Program Full Day School**

Tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diharapkan oleh suatu tindakan mendidik. Mendidik merupakan tindakan sengaja untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan tujuan didalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen sebab pendidikan tanpa sebuah tujuan bukanlah dikatakan sebagai pendidikan. Di dalam suatu organisasi pendidikan, tujuan pendidikan telah terumuskan dalam berbagai tingkat tujuan, yaitu:<sup>33</sup>

##### **a. Tujuan pendidikan nasional**

---

<sup>32</sup>Sulistyaningsih, *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008), hlm. 59

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Bandung: Rineka Cipta, Cet II, 1993), hlm. 14

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri.

#### 1. Tujuan institusional

Tujuan ini yaitu tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau mendapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu.

#### 2. Tujuan kurikulum

Bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan sebagai warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif.

#### 3. Tujuan instruksional

Tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (behavior) yang dapat di amati dan diukur.

Semua tujuan tersebut diatas merupakan urutan yang hirarki yang saling mendukung antara tujuan yang satu dengan yang lainnya,

serta tujuan nasional sebagai ending, sehingga semua rumusan tujuan pendidikan dari tingkat perguruan tinggi harus berpijak dan berdasar kepada tujuan pendidikan nasional. Jadi yang dimaksud dengan tujuan program Full day school disini adalah hasil akhir yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tertentu atas usaha intensifikasi factor pendidikan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

### **c. Karakteristik Full Day School**

Sesuai dengan semangat otonomi pendidikan diberikan kewenangan untuk mengatur dirinya sendiri sesuai dengan semangat yang ada di daerah. Dengan kebijakan semacam ini masyarakat diberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan intensitasnya dalam pengelolaan lembaga pendidikan di daerah sesuai dengan latar budayanya. Pemerintah pusat cukup memberikan kurikulum standar nasional, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada daerah, terutama dalam menentukan muatan lokal.

Full day school yaitu proses Integrated curriculum dan integrated activity yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan Islami. Sekolah yang menerapkan pembelajaran Full day school, dalam melaksanakan pembelajarannya bervariasi, baik ditinjau dari segi waktu yang dijadwalkan maupun kurikulum lembaga atau lokal yang digunakan, pada prinsipnya tetap mengacu pada penanaman nilai-nilai

agama dan akhlak yang mulia sebagai bekal kehidupan mendatang disamping tetap pada tujuan lembaga berupa pendidikan yang berkualitas.<sup>34</sup>

Dengan demikian Sekolah dasar Full day school, disyaratkan memenuhi kriteria sekolah efektif dan mampu mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk mencaPendidikan Agama Islam keberhasilan tujuan lembaga berupa lulusan yang berkualitas secara efektif dan efisien.<sup>35</sup>

#### **d. Strategi Pembelajaran Sistem Full Day School**

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sistem full day school sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran). Karena

---

<sup>34</sup>Nor hasan, *Full day School(Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing 2006)*. Jurnal Pendidikan. hlm.2

<sup>35</sup>Ibid, hlm. 6

setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.<sup>36</sup>

Wina Sanjaya mengatakan bahwa “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.<sup>37</sup> Penggunaan metode yang bervariasi dalam pembelajaran sistem full day school adalah salah satu strategi guru yang dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga motivasi siswa dalam belajarpun dapat meningkat. seperti yang dijelaskan oleh Uzer Usman bahwa: Variasi merupakan suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar- mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid. Sehingga dalam situasi belajar – mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, dan partisipasi.<sup>38</sup>

#### **e. Kurikulum full Day School**

Madrasah Ibtidaiyah Al-Irshad Karangbendo Blitar adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan full day school yang mana tujuan utamanya adalah untuk membentuk perilaku sosial siswa. Agar tujuan dari full day school tercapai yaitu dalam pembentukan perilaku sosial maka dilakukan bimbingan khusus dalam bidang kesosialan yaitu antara lain dengan mengajarkan rasa tanggung jawa,

---

<sup>36</sup>Ibid, hlm. 15

<sup>37</sup>Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran :Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 147

<sup>38</sup>Siti Avata Rizena P, Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi. (Yogyakarta : Diva Press, 2014), hlm. 176

empati dan simpati kepada teman ataupun lingkungan sekitarnya. Mengapa hal ini termasuk dalam full day school karena pencapaian perilaku sosial pada anak harus ada penerapan di sekolah yang secara otomatis akan menambah waktu pada jadwal di sekolah.

Dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah Al-Irshad Karangbendo Blitar menerapkan sistem full day school tetapi terdapat inovasi-inovasi yang menarik dalam sekolah tersebut. Sekolah tersebut juga mengoptimalkan penerapan full day school dengan mengkolaborasikan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum Kemenag ditambah dll.

Lebih banyaknya waktu yang tersedia di sekolah full day school memungkinkan para staf guru untuk merancang kurikulum yang dikembangkan. Dengan demikian selain materi yang wajib diajarkan sesuai peraturan dari pemerintah, terbuka kesempatan untuk menambahkan materi lain yang dipandang sesuai dengan tujuan pendidikan di lembaga tersebut. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah full day school dirancang berdasarkan pengalaman dan masukan dari beberapa lembaga lain seperti tempat penitipan anak dan kurikulum TK / SD Al-Qur'an yang telah dikembangkan dengan tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Diknas.<sup>39</sup>

#### **f. Penerapan Sistem Full Day School**

Penerapan sistem pembelajaran Full day school adalah salah satu inovasi baru dalam bidang pendidikan. Karena dalam penerapan

---

<sup>39</sup>Wiwik Sulistyarningsih, *Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta:Paradigma Indonesia, 2008), hlm. 61

pembelajaran Full day school yang lebih ditekankan adalah pembentukan akidah dan akhlak untuk menanamkan nilai-nilai yang positif. Agar semua dapat terakomodir, kurikulum dalam sistem pembelajaran Full day school didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan peserta didik.<sup>40</sup>

Sebelum mengarah ke tahap pelaksanaan program full day school, dari program ini memerlukan suatu perencanaan. Pengelolaan pendidikan atau pembelajaran sama dengan konsep pengelolaan pengajaran. Pengelolaan pendidikan atau pembelajaran berfungsi sebagai pedoman pembelajaran agar terencana, teradministrasi dan terarah dengan baik. Menurut PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pengelolaan satuan pendidikan paling tidak meliputi perencanaan program, pelaksanaan serta evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran program full day school, di dalamnya sudah mencakup kegiatan evaluasi atau penilaian.

Konsep pengembangan dan inovasi penerapan sistem pembelajaran Full day school adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. penerapan Sistem pembelajaran Full day school merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan

---

<sup>40</sup>Ibid...hlm.19.

berlangsung selama sehari penuh dengan penggunaan format game (permainan) yang menyenangkan dalam pembelajarannya.<sup>41</sup>

Tujuan utama bimbingan yang diberikan guru adalah untuk mengembangkan semua kemampuan siswa agar mereka berhasil mengembangkan hidupnya pada tingkat atau keadaan yang lebih layak dibandingkan dengan sebelumnya. Bimbingan berupa bantuan untuk menyelesaikan masalahnya sehingga dia mandiri dalam menyelesaikan masalahnya, bantuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>42</sup>

Menurut perspektif pendidikan Islam, peran, fungsi dan keberadaan seorang guru merupakan suatu keharusan yang tidak mungkin dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa adanya seorang guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk dan Pendidikan Agama Islam kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri terhadap pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Guru merupakan sosok yang berperan sebagai pemberi petunjuk ke arah masa depan anak didik menuju kepada arah yang lebih baik.<sup>43</sup>

Penerapan dalam sistem pembelajaran full day school, sebuah lembaga pendidikan harus memiliki visi, misi dan tujuan yang kuat serta program kegiatan pembelajaran dan praktek pelaksanaan yang jelas.

---

<sup>41</sup>Wiwik Sulistyaningsih, *Full Day School.....*, hlm.20

<sup>42</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*,( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 183

<sup>43</sup>Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 219

Karena di tengah pesatnya perkembangan inovasi pendidikan, para pendidik sering kali merasa kesulitan dalam mengaplikasikannya terutama dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pengajaran.

#### **g. Manfaat program Full Day School**

1. Anak mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah reguler lainnya.
2. Selain belajar, anak memiliki banyak waktu bermain dengan teman sebayanya.
3. Orang tua tidak akan merasa khawatir, karena anak-anak akan beradaseharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah belajar.
4. Orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif karena dalam pengawasan sekolah.

#### **h. Kelebihan Full Day School**

Kelebihan *Full Day School* Saat ini tren untuk memasukkan anak ke dalam sekolah dengan program *Full Day School* semakin marak. Dalam *Full Day School*, setiap siswa berada di lingkungan selama satu hari penuh, dengan satu hari penuh berada di sekolah, pihak sekolah mengharapkan siswa dapat konsentrasi untuk belajar. Di sekolah biasa, waktu pelajaran maksimal hingga 1 siang, dalam *Full Day School*, ada waktu tambahan sekitar 2-3 jam siswa berada di sekolah. Umumnya aktivitas yang dilakukan adalah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau

les tambahan yang disediakan oleh sekolah. Hal ini sangat baik untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa diharapkan bisa memiliki kemampuan tambahan menurut kegiatan ekstra yang diikutinya.

Sebuah studi dilakukan pada tahun 2015 oleh *Inter-American Development Bank* untuk mengetahui apa dampak positif *Full Day School* di Negara Amerika Selatan. Fokus penelitian adalah *Full Day School* di Kolombia yang sama juga dengan Indonesia, masih menjadi perdebatan. Secara singkat, studi itu menyimpulkan manfaat *Full Day School* adalah :<sup>44</sup>

1. Pemahaman siswa tentang materi pelajaran akan lebih mendalam, sehingga mengurangi resiko siswa tidak naik kelas atau tertinggal dalam memahami materi.
2. Siswa memiliki banyak waktu untuk menggali bakat dan kemampuannya melalui pelajaran praktek.
3. Mengurangi kecemasan orang tua yang tidak bisa mengawasi aktivitas anak-anak saat mereka pulang sekolah.
4. Jam pelajaran terakhir dimanfaatkan untuk aktivitas ekstra kurikuler yang berpeluang akan lebih aktif dan berfungsi maksimal sebagai ajang penyaluran bakat dan ekspresi siswa.

---

<sup>44</sup>Dyah Swastantika, *Kelebihan dan Kekurangan Full Day School*, dalam <http://theAsianparentsIndonesia> diakses 20 November 2018

5. Jalinan emosional antara guru dan siswa akan lebih dekat dan personal, karena mereka akan lebih sering menghabiskan waktu bersama-sama.
6. Menjelang akhir semester para guru tidak perlu buru-buru menyampaikan materi sesuai tuntutan silabus, karena waktu belajar di sekolah yang lebih lama memungkinkan materi bisa diajarkan dengan lebih tuntas.
7. Siswa dapat mengerjakan PR di sekolah dan tersedia waktu untuk berkonsultasi pada guru tentang materi yang tidak atau belum dipahami.

## **B. Peneliti Relevan**

Penelitian yang dipilih untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang terkait dengan Kecerdasan siswa yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor serta terkait dengan *Full Day School* baik dari segi pengertian, dan bagaimana penerapannya.

1. Hasil penelitian dari Iin Nur B.(2014) penelitiannya yang berjudul **“Pembentukan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada mata pelajaran IPS Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya”** yang diperoleh hasil bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengukuran melalui tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena pendekatan penelitian ini dapat mendeskripsikan hasil

belajar kognitif, afektif dan psikomotor kedalam angka-angka sehingga mudah dianalisis datanya secara statistik. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. Variabel dalam penelitian ini adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Metode atau teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode pertanyaan atau berupa tes dan observasi. Sedangkan instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tes untuk mengukur kemampuan awal atau akhir pembelajaran, dan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengukur ranah kognitif menggunakan alat ukur berupa tes pilihan ganda, sedangkan untuk mengukur ranah afektif dan psikomotor menggunakan lembar observasi.<sup>45</sup>

2. Hasil penelitian dari Ilva Z.(2014) dengan penelitiannya yang berjudul **“Penerapan Sistem full day school dalam membentuk kualitas akhlak siswa di SD Islam Miftahul Huda Tulungagung”** hasil penelitiannya diperoleh bahwa Upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengarah pada hasil pendidikan akan tetapi juga pada proses pelaksanaan pendidikan, Proses disini termasuk model kurikulum yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena berkenaan dengan penerapan kurikulum, sistem *full day school* merupakan salah satu bentuk model pendidikan yang sangat mendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sehubungan dengan upaya

---

<sup>45</sup>In Nur Budiyan *Pembentukan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada mata pelajaran IPS Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya* (Universitas Plangkaraya, 2014)

meningkatkan kualitas pendidikan, penulis memilih SD Islam Miftahul Hudasebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan di lembaga tersebut memiliki keunikan dalam kolaborasi kurikulum, perkembangan infrastruktur sekolah dan sarana prasarana serta mampu menarik hati masyarakat untuk memasukkan putra-putri mereka ke sekolah tersebut. Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini mengharapkan penulis bisa memberi kontribusi kepada pembaca mengenai pembentukan kualitas siswa ketika menggunakan program full day school.<sup>46</sup>

3. Hasil penelitian dari Agus p. (2016) dengan penelitiannya yang berjudul “**Pengaruh Full Day School Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Simo Boyolali**” hasil penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan pengaruh Full Day School terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Simo Boyolali tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Perkembangan interaksi siswa SMP Muhammadiyah 2 Simo tersebut dibuktikan dengan bentuk-bentuk interaksi yang ditampilkan oleh siswa, yaitu: interaksi antar siswa individu dengan individu, interaksi antara siswa individu dengan kelompok. Kemudian pola tersebut menimbulkan dampak

---

<sup>46</sup>Ilva Zuliana. *Penerapan Sistem full day school dalam membentuk kualitas akhlak siswa di SD Islam Miftahul Huda Tulungagung* (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014)

positif dari pelaksanaan Full Day School terhadap interaksi sosial kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Simo tahun pelajaran 2016/2017. Dampak positif pelaksanaan Full Day School terhadap interaksi sosial kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Simo tahun pelajaran 2016/2017 adalah: siswa mampu bekerjasama antara siswa dengan siswa lainnya dalam kegiatan di lingkungan sekolah, juga bekerjasama dalam belajar bersama dalam memecahkan suatu permasalahan yang di hadapi oleh siswa, siswa dapat memberikan pengaruh terhadap siswa lain serta lebih toleran dalam berkomunikasi dengan siswa lainnya.<sup>47</sup>

4. Hasil penelitian dari Nastiti A. (2015) dengan judul “**Implementasi Program Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Anak Di SD Islam Terpadu Taruna Teladan Delanggu**” hasil dari penelitian adalah (1) Penyelenggaraan program *full day school* dalam pembentukan karakter anak dapat diimplementasikan melalui pendisiplinanyang diterapkan dalam pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan fun learning. Denganimplementasi melalui cara tersebut, pembentukan *good character* anak di SDIT Taruna teladan dapat tercapai. (2) Masalah yang ditemukan dari implementasi program *full day school* dalam pembentukan karakter yaitu terhambatnya daya kritis anak saat penerapandisiplin yang terlalu ketat. (3) Solusi yang diterapkan atas masalah implementasi program *full day school* dalam pembentukan karakter yaitu dengan menerapkan pola pembelajaran *fun learning* agar anak tidak pasif dan lebih kritis. Jadi

---

<sup>47</sup> Agus prasetyo. *Pengaruh Full Day School Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Simo Boyolali*(Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

kesimpulannya, implementasi program *full day school* dalam pembentukan karakter anak di SDIT Taruna Teladan sudah sepenuhnya berhasil meskipun ditemukan masalah dalam pelaksanaannya. Namun dapat teratasi melalui solusi yang diterapkan dalam penyelenggaraan program *full day school*.<sup>48</sup>

Tabel 2.4 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Pembentukan Kecerdasan Siswa melalui Program Full Day School di Madrasah Ibtidaiyah Al-Irshad Karangbendo Blitar dengan Penelitian Terdahulu.

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Iin Nur B.(2014) "Pembentukan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada mata pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan kecerdasan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian di SD Muhammadiyah Palangkaraya.</li> <li>• Pendekatan kuantitatif.</li> </ul>
2.	Ilva Z. (2014) "Penerapan Sistem full day school dalam membentuk kualitas akhlak siswa di SD Islam Miftahul Huda Tulungagung"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program full day school.</li> <li>• Pendekatan kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini dilakukan di SD Islam Miftahul Huda Tulungagung"</li> <li>• Kualitas akhlak siswa.</li> </ul>
3.	Hasil penelitian dari Agus p. (2016) " Pengaruh Full Day School Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Simo Boyolali "	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program full day school.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan kuantitatif</li> <li>• Objek penelitian di SMP Muhammadiyah Simo Boyolali.</li> </ul>
4.	Nastiti A. (2015) Implementasi Program Full Day School Dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program Full Day School</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian di SDI Terpadu.</li> </ul>

<sup>48</sup>Tika Asih Nastiti. *Implementasi Program Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Anak Di SD Islam Terpadu Taruna Teladan Delanggu*(2015)

	Pembentukan Karakter Anak Di SD Islam Terpadu Taruna Teladan Delanggu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan Kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan karakter anak.</li> </ul>
--	-----------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------

**Tabel 2.4**

### C. Paradigma Penelitian

Dalam paradigma penelitian ini maka yang akan dibahas yakni pembentukan kecerdasan siswa melalui program Full Day Scholl yaitu mengenai pembentukan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari program *full day school* tentang penerapan sistem *full day school* salahsatu masalah yang sering dikemukakan oleh para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah umum maupun di madrasah.<sup>49</sup>

Masalah ini yangdianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para siswa dalammemahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama.Sebagai akibat darikekurangan ini, para siswa tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari barbagai pengaruh negatif akibat dari globalisasi yang menerpa kehidupan sekarang ini.Banyak siswa yang akhirnya terkena bujukan temannya kearah perbuatan-perbuatan yang menjurus pada hal akhlak mazmumah seperti berbohong,mencuri, sombong dan lain sebagainya. Semua perbuatan yang dapatmenghancurkan masa depan para siswa ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah umummaupun madrasah-madrasah sebagaimana tersebut di atas Cara mengatasi permasalahan tersebut di atas,

---

<sup>49</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 22.

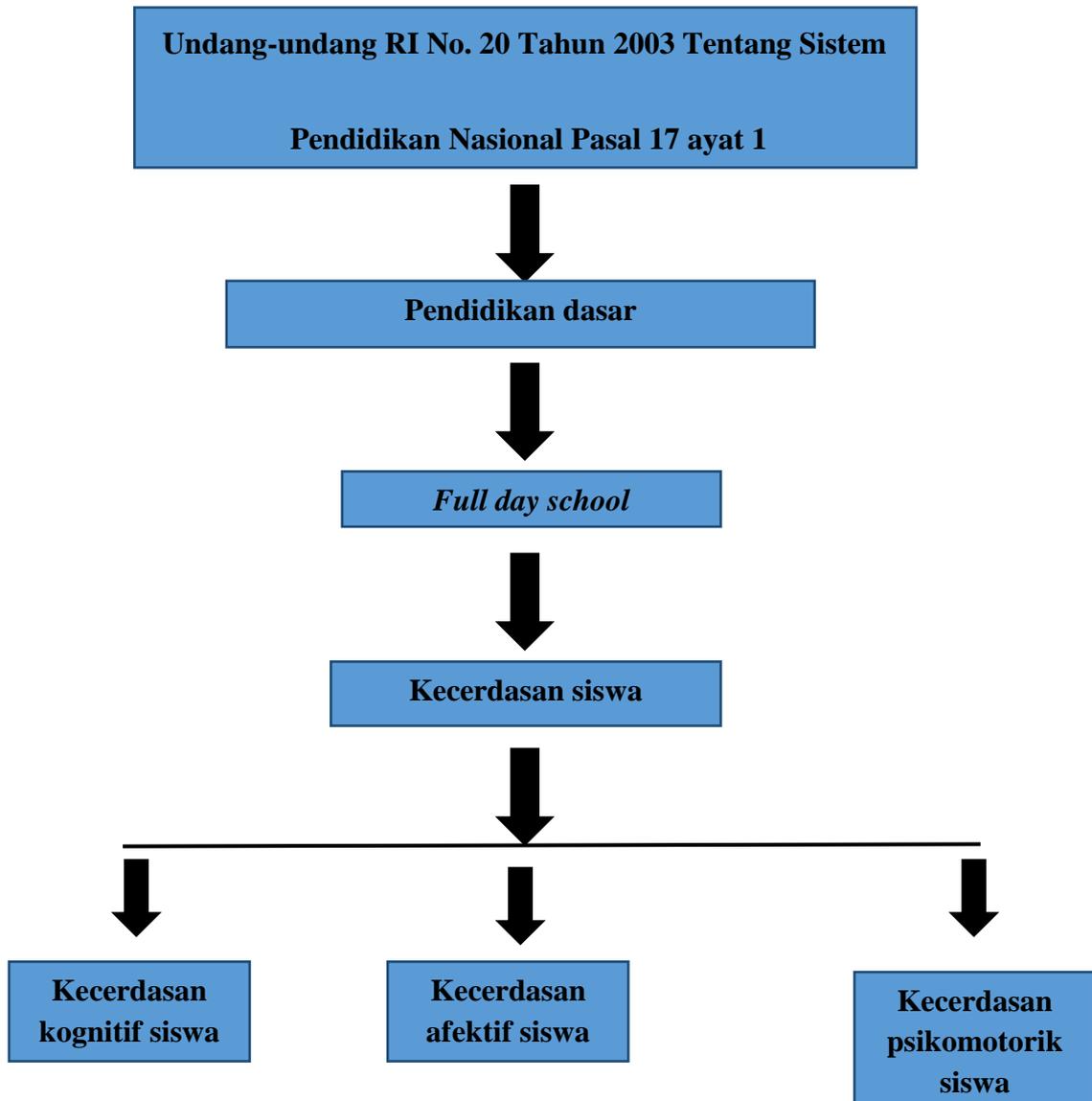
maka solusi yang ditawarkan di MI Al-Irshad Karangbendo antara lain dengan menambah jumlah jam pelajaran agama di sekolah. Dalam hal ini *full day school* diimplementasikan untuk memecahkan masalah tersebut di atas dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, prestasi akademik, moral ataupun akhlak siswa.

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.<sup>50</sup> Dari apa yang telah peneliti sampaikan di atas dapat digambarkan bahwa pembentukan kecerdasan di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar sangat membantu siswa dalam membentuk pola pikir siswa pada ranah kognitif, dan sikapnya pada ranah afektif serta keterampilannya di ranah psikomotorik melalui program *full day school* yang telah ada dan yang sudah diterapkan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Paradigma Penelitian dengan judul Pembentukan Kecerdasan Siswa melalui Program Full Day School di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar Uraian tersebut di atas dapat dibuat skema kerangka pemikiran.

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2005), Hlm 49



Bagan 2.1 Skema Paradigma Penelitian Kecerdasan Siswa melalui Program Full Day School di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar